

---

## Strategi Komunikasi melalui Pembelajaran Jurnalistik untuk Mengembangkan Kreativitas Menulis Santri di Pondok Pesantren Sinarsari

Regtria Cahaya Maulida<sup>1\*</sup>, Haryadi Mujianto<sup>2</sup>, Detya Wiryany<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Garut,  
Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>24071121054@fkominfo.uniga.ac.id, <sup>2</sup>haryadimujianto@uniga.ac.id,

<sup>3</sup>detya.wiryany@inaba.ac.id

### Abstract

*This research is based on the low level of journalism learning in the Sinarsari Islamic Boarding School environment, resulting in a lack of interest in students' writing skills in the Youth Scientific Work extracurricular activity. Based on the data, it shows that the level of students' interest in writing creativity has not reached its maximum level from year to year, one of which is due to the low level of journalism learning and the tight schedule of students' activities. This study aims to examine how the impact of the quality of journalism learning can affect students' writing creativity during the Youth Scientific Work extracurricular activity process. In this study, a qualitative analysis method approach was applied by collecting data through interviews, observation, and documentation. This research study is more about researchers explaining the development of students' writing creativity through the Youth Scientific Work extracurricular activity. Respondents in this study were students of the Sinarsari Islamic Boarding School and supervising teachers who actively participated in the Youth Scientific Work extracurricular activity. Humanistic theory is used as an analytical framework to see how journalism learning can develop students' creativity. With five main dimensions, namely self-actualization, self-concept, learning, organism experience and autonomy, independence and responsibility. The results of this study indicate that journalism learning significantly influences the development of students' creativity. The researchers recommend more in-depth guidance regarding journalism learning to foster more imaginative characters and open up opportunities for self-development.*

**Keywords:** Journalism, Creative Writing, Activities of Youth Scientific Work, Students, Islamic Boarding School

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya pembelajaran jurnalistik di lingkungan Pondok Pesantren Sinarsari, sehingga menyebabkan minimnya minat keterampilan menulis santri pada ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Berdasarkan data menunjukkan tingkat minat santri terhadap kreativitas menulis pada tahun ke tahun belum mencapai secara maksimal, salah satu diantaranya dikarenakan rendahnya pembelajaran jurnalistik dan padat nya jadwal kegiatan santri. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana dampak dari kualitas pembelajaran jurnalistik dapat mempengaruhi kemampuan kreativitas menulis

santri selama proses kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Pada penelitian ini, diterapkan pendekatan metode analisis kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi Penelitian ini lebih kepada peneliti menjelaskan pengembangan kreatifitas menulis santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Responden pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren sinarsari dan guru pembina yang aktif mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Teori Humanistik digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana pembelajaran jurnalistik dapat mengembangkan kreativitas santri. Dengan lima dimensi utama yaitu aktualisasi diri, konsep diri, pembelajaran dan empati, organisme pengalaman dan autonomi kemandirian dan tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Jurnalistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas santri. Peneliti menyarankan agar dilakukan arahan lebih mendalam terkait pembelajaran jurnalistik agar dapat membentuk karakter yang lebih imajinatif serta membuka ruang untuk pengembangan diri.

**Kata Kunci:** Jurnalistik, Kreatifitas Menulis, Karya Ilmiah Remaja , Santri, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki peran penting dalam pengajaran agama dan pembentukan komunitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kemampuan berkomunikasi, baik secara internal maupun eksternal, sangat penting untuk menjaga keseimbangan, membangun citra, dan menyampaikan pesan dakwah secara efektif, karena dakwah tidak hanya berlangsung secara lisan dan tatap muka, tetapi juga secara signifikan melalui media massa dan teknologi digital. Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam, pesantren harus mempelajari keterampilan jurnalistik agar mereka dapat menyebarkan dakwah dengan efektif, menjangkau audiens yang lebih luas, dan tetap relevan dalam media global. Pesantren perlu membuat konten dakwah informatif, edukatif, dan menarik. Keterampilan jurnalistik membantu santri dan pendakwah mengemas pesan agar tidak monoton, melainkan sesuai dengan kebutuhan audiens digital, terutama generasi muda. Dalam mengembangkan Pendidikan, keberadaan pesantren sudah bertahan sejak lama dan bertahan sampai sekarang sehingga memiliki kemampuan untuk melewati berbagai zaman dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Pondok pesantren adalah bagian penting dari perkembangan sistem pendidikan nasional, dan secara historis, mereka memiliki arti keislaman dan keaslian Indonesia. Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren mengembangkan konsep agama Islam untuk memenuhi persyaratan psikologis dan ritual warga negara. (Maesaroh & Achdiani, 2018) Fungsi pokok pondok pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menguasai serta memperdalam ilmu agama Islam, yang diharapkan dapat mencetak insan berguna bagi agama nusa dan bangsa melalui media dakwah. Pada dasarnya, dakwah adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran islam. Komunikator disebut da'i dan komunikan disebut mad'u (Mujahidin, 2021). Pada era zaman seperti saat ini, Pondok Pesantren harus bisa menyesuaikan zaman, Pendidikan yang dikembangkan jangan hanya mengajarkan Pendidikan keagamaan tetapi harus bisa transmisi berbagai ilmu seperti Komputer, Seni, Bahasa Inggris, Otomotif, kelistrikan, ekonomi, keterampilan menulis, dan lain-lain. Untuk melakukan transmisi ilmu diperlukan perubahan dan mencari solusinya, hal itu bisa dilakukan para pembina dan santri dengan mengembangkan kreativitas salah satunya dengan menulis. Dalam mengembangkan Keterampilan menulis kadang ditemukan berbagai permasalahan, bahwa lembaga pendidikan tidak memperhatikan pentingnya belajar menulis untuk meningkatkan kreativitas siswa dan melatih bakat mereka. Mereka juga kekurangan pengetahuan dan teori tentang dunia tulis-

menulis serta dukungan. akibatnya, pertumbuhan kreativitas siswa terhambat. (S. Hasanah, 2016)

Dalam konteks jurnalistik, menulis adalah salah satu bentuk komunikasi publik karena dengan cara menulis bisa menyampaikan informasi, ide, dan gagasan kepada khalayak luas melalui media massa. Tujuan utamanya adalah memberi tahu, mempengaruhi, atau menggerakkan masyarakat tentang masalah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan keagamaan.. Kemampuan menulis merupakan komponen penting yang dapat diandalkan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi santri, untuk memiliki kemampuan menulis jurnalistik santri sebagai calon komunikator dan agen perubahan di masyarakat di era modern, tidak hanya harus memahami agama tetapi juga dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kreatif, efektif, dan masif melalui berbagai media. Jurnalis santri dapat memainkan peran strategis dalam dakwah, pendidikan, dan perubahan sosial, terutama dalam hal literasi media, pembuatan konten, dan keterlibatan masyarakat dalam ruang publik digital. Dalam literasi media dengan kemampuan jurnalistik, santri dapat menulis artikel, opini, atau berita yang edukatif dan solutif, meluruskan informasi yang salah, dan menyampaikan ajaran islam dengan bahasa yang sesuai dengan zaman tanpa kehilangan substansi, dengan adanya kemampuan jurnalistik memungkinkan santri untuk menyampaikan berita tentang kegiatan di pesantren dan mendirikan blog dakwah. Kreativitas menulis adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan mengaktifkan imajinasi. Pengembangan ide dalam penulisan dan inspirasi dari pengalaman pribadi untuk menghasilkan tulisan yang indah yang dikenal sebagai kreatifitas menulis. Oleh karena itu, fokus pembelajaran keterampilan menulis kreatif harus terletak pada bagaimana seseorang dapat menyampaikan ide-ide yang mereka miliki melalui tulisan. Mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, juga perasaan membutuhkan kreativitas dan imajinasi untuk membuat tulisan bermakna. (Winarni et al., 2022)

Diperlukan sebuah cara untuk dapat meningkatkan kreativitas menulis santri, salah satunya dengan Jurnalistik. Jurnalistik adalah kegiatan jurnalis yang memungkinkan media atau media massa yang beroperasi dan di hormati keberadaannya. Di dalam kamus menggambarkan jurnalistik disebut sebagai pekerjaan yang membuat, mengedit, dan menulis artikel untuk majalah, surat kabar, atau berkala lainnya. (Putra Hidayat Adhitya Muhammad, 2023)

Jurnalistik pada dasarnya adalah aktivitas jurnalis dalam penelitian surat kabar atau berita yang disunting kemudian dilaporkan kepada khalayak umum secara jelas, jurnalistik memiliki banyak fungsi, dalam Pasal 3 Ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang media pers memiliki fungsi tertentu secara konseptual. (Tri Utama, 2022)

Kegiatan jurnalistik menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, jurnalisme adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, dan menyebarkan berita melalui media massa. Setiap media yang berbasis jurnalisme santri mengikuti pola ini, mulai dari perencanaan, peliputan, dan penyusunan laporan informasi. (Yusuf, 2019)

Jurnalistik berfungsi sebagai cara cepat, tepat, dan terstruktur untuk menyampaikan informasi dari berbagai sumber kepada khalayak luas. Jenis komunikasi massa ini yang memungkinkan pesan disebarkan kepada masyarakat umum, memungkinkan orang-orang untuk mendapatkan akses ke fakta, peristiwa, dan masalah yang signifikan seperti berita di media cetak, televisi, atau online yang menginformasikan peristiwa terkini. Sebagai alat pembentukan opini publik media jurnalistik tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memengaruhi cara orang melihat suatu masalah. Jurnalis membentuk agenda dan wacana publik dengan memilih berita, perspektif, dan opini. Hal ini memengaruhi sikap dan pendapat masyarakat tentang suatu topik. Jurnalistik membantu masyarakat untuk menjadi kritis dalam menerima dan memahami informasi. Jurnalis

melakukan ini dengan menyampaikan berita yang akurat dan berimbang, sehingga masyarakat dapat membedakan antara berita yang benar dan hoaks atau disinformasi.

Dengan adanya pembelajaran jurnalistik bisa membentuk keterampilan teknis, kesadaran moral, dan pemahaman santri. Pembelajaran jurnalistik di pesantren tidak hanya mengajarkan kemampuan menulis berita, tetapi juga membangun karakter santri sebagai komunikator publik yang jujur dan berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dengan mempelajari jurnalistik setidaknya akan meningkatkan keterampilan menulis. Jack Dvorak, Larry Lain, dan Tom Dickson, penulis penelitian *Journalism Kids Do Better* pada tahun 1994, menemukan bukti bahwa menjadi jurnalis sangat membantu peserta didik. Menurut penelitian, peserta didik jurnalistik lebih baik di 10–12 bidang akademik dan penulisan yang lebih baik di 17–20 bidang dibandingkan dengan tulisan mahasiswa. (Apriliyandari, 2015)

Kent Prent dalam Masri Sareb Putra (2010) menjelaskan bahwa menulis kreatif bisa dilihat dari estimologi kata *Creative writing* yang berarti ciptaan dan tulisan. Jadi *creative writing* merupakan tulisan yang terstruktur untuk meningkatkan ide-ide baru (inovatif) yang bisa menghibur dan bermanfaat. Dalam mempelajari jurnalistik sebuah menulis bisa membangun, menciptakan, dan menghasilkan karya kreatif dan inovatif. (Paat, 2014)

Tabel 1. Kategori Aktivitas

Tahun	Banyak Santri	Peminat
2022	382	36
2023	384	47
2024	381	54
2025	398	64

Sumber data yang diperoleh Pembina KIR

Berdasarkan hasil yang telah didapat pada tabel satu menjelaskan bahwa catatan tahunan data santri Pondok Pesantren Sinarsari, menunjukkan masih rendahnya minat santri pondok pesantren Sinarsari dalam hal kreativitas menulis. Data diatas menunjukan masih rendahnya minat santri terhadap kreativitas menulis dari tahun ke tahun, walaupun ada peningkatan tapi tidak terlalu signifikan. Dibanding jumlah santri keseluruhan, jumlah santri yang mempunyai minat dalam kreativitas menulis tidak mencapai 10% .

Fokus masalah pada penelitin ini adalah pembelajaran jurnalistik sangat bermanfaat dalam meningkatkan kreativitas menulis santri, namun minat dan kreativitas menulis santri di pondok pesantren sinarsari masih belum optimal, hal ini diakibatkan karena beberapa faktor seperti, rendahnya pembelajaran jurnalistik sehingga menyebabkan minimnya minat keterampilan menuli santri, tetapi meskipun pembelajaran jurnalistik masih rendah, pondok pesantren sinarsari memiliki potensi besar untuk mengembangkan kapasitas para santri dalam hal kreativitas menulis. oleh karena itu dengan pemanfaatan jurnalistik diharapkan dapat meningkatkan kreativitas menulis santri di pondok pesantren sinarsari.

Hasil obsevasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan keahlian jurnalistik memiliki prestasi akademik dan tulisan yang lebih baik daripada kemampuan mahasiswa. Jurnalistik memungkinkan santri untuk memaksimalkan potensi mereka dalam mengembangkan karya, baik tulisan maupun karya lain. Begitu pula di Pondok Pesantren Sinarsari dibentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi peserta didiknya untuk belajar menulis jurnalistik yaitu Karya Ilmiah Remaja. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan komponen belajar yang menekankan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakulikuler dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. dan

bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tambahan untuk membangun karakter sesuai dengan minat dan bakat setiap individu sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi dalam diri. (Emawati & Masyitah, 2022)

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut santri ditantang menyelidiki dan memahami sesuatu secara mendalam. Kegiatan membaca, melakukan pengamatan, wawancara, dan kegiatan lainnya adalah beberapa cara untuk menyelidiki kegiatan tersebut untuk mendukung pengembangan prestasi agar santri dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya (Muzamil, 2020). Di pondok pesantren Sinarsari, kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan santri untuk memaksimalkan potensi mereka melalui tulisan maupun karya lainnya. Pondok pesantren Sinarsari memberi peluang untuk santri supaya bisa mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam bidang jurnalistik, terutama dalam bidang penulisan. Pondok pesantren Sinarsari mendirikan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja kepada santri untuk mengembangkan bakat dan minat dibidang menulis. Dengan adanya keterampilan menulis memungkinkan para santri untuk mengembangkan dan menuangkan apa yang mereka pikirkan melalui hasil karya tulisan yang dapat dikonsumsi oleh khalayak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori humanistik menekankan bahwa tujuan belajar adalah untuk menyelidiki manusia dari perspektif pribadi mereka, dengan fokus pada pembelajaran dengan sebaik mungkin untuk mencapai aktualisasi diri dan pemahaman tentang diri sendiri, dan realisasi diri, untuk mendorong pertumbuhan kreativitas dan pengembangan potensi individu. (Qodri, 2017). Tujuan Teori humanistik adalah pembelajaran yang menekankan potensi setiap orang untuk pertumbuhan dan mencapai aktualisasi diri, tujuannya untuk memanusiakan manusia supaya memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Saat proses belajar, harus terus berusaha untuk bertahap dalam mencapai aktualisasi diri. Fokus teori ini adalah untuk mengetahui perilaku seseorang dari perspektif pelakunya, bukannya pengamatnya. Teori humanistik menekankan peserta didik dalam proses belajar tujuannya yaitu untuk memanusiakan manusia atau meningkatkan aktualisasi diri. Menurut teori pembelajaran humanistik, guru yang membimbing peserta didik harus berpikir secara induktif, mencurahkan pengalaman, dan membutuhkan partisipasi aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja seperti melakukan diskusi, membahas materi secara berkelompok, di mana peserta didik dapat mengemukakan ide atau pendapat mereka sendiri. (Ummah, 2019) Carl Rogers berpendapat bahwa peserta didik tidak harus dipaksa untuk belajar sebaliknya peserta didik harus dibiarkan untuk belajar dan berkembang sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Menurut Carl Rogers, setiap manusia dilahirkan dengan membawa keinginan untuk berkembang, memperoleh sepenuhnya apa yang mereka inginkan, dan bertindak menurut diri mereka sendiri. (Insani, 2019)

Teori humanistik Carl Rogers memiliki lima dimensi utama yaitu: a). Dimensi aktualisasi diri, setiap individu memiliki potensi agar menjadi individu yang berfungsi penuh dalam mencapai potensi kreatif dirinya menjadi versi terbaik. Dengan kata lain, aktualisasi diri merupakan proses dimana seseorang bergerak menuju arah yang lebih baik, positif, produktif untuk tumbuh dan berkembang atas pemahaman potensi dirinya. b). Dimensi konsep diri, setiap individu memiliki persepsi untuk melihat dan menilai dirinya sendiri, termasuk nilai-nilai kemampuan dan karakteristik pribadi. Seperti self image, bagaimana individu melihat pengalaman subjektif tentang dirinya sendiri, yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang benar-benar dialami oleh individu. Self esteem, bagaimana individu menilai keberagaman dalam dirinya. self ideal, bagaimana individu ingin melihat dirinya dimasa depan. c). Dimensi pembelajaran dan empati, kemampuan untuk

memahami dan merasakan perasaan dan pandangan orang lain. Empati termasuk komponen penting antara guru dan peserta didik, keberadaan empati memungkinkan individu merasa didengar, dipahami dan diterima. d). Dimensi organisme pengalaman, setiap individu memiliki dorongan alamiah untuk pertumbuhan dan perkembangan, organisme mengacu pada totalitas pengalaman dan potensi individu. Individu memiliki dorongan bawaan untuk kemajuan dalam berkembang. e). Dimensi autonomi kemandirian dan tanggung jawab, kemandirian individu dalam proses belajar dan perkembangan diri, mencakup kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, memberikan otonomi kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran merupakan aspek penting. (Ratu, 2016)

## TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini melaporkan hasil penelitian mengenai fenomena rendahnya pembelajaran jurnalistik di pondok pesantren sinarsari sehingga menyebabkan minimnya minat keterampilan menulis santri. Penelitian terdahulu dengan judul “Pengembangan kreativitas menulis santri melalui ngaji Jurnalistik dipondok pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menulis santri, yang diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang dapat digunakan oleh media untuk menjawab tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif menjelaskan pengembangan kreativitas menulis santri dipondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kreativitas dalam menulis dan memfasilitasi media cetak, online memiliki pengaruh untuk menyalurkan kreativitas santri dan menumbuhkan potensi menulis yang dimiliki. (Khoiruddin & Lutfiana, 2021)

Penelitian terdahulu yang kedua relevan dengan hasil penelitian dengan judul “Pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Garum- Blitar, kendala dan pendukung ekstrakurikuler jurnalistik, serta mengatasi upaya kendala dan pemerdayaan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala dan pendukung, serta upaya mengatasi kendala dan pemerdayaan pendukung ekstrakurikuler jurnalistik. Oleh karena itu, integritas data sekunder diperoleh melalui observasi dan studi Pustaka yang mencakup buku-buku serta publikasi dari situs internet yang relevan dengan fokus permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jurnalistik dapat mengembangkan kreativitas menulis.

Penelitian terdahulu yang ketiga relevan dengan hasil penelitian dengan judul “Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di pondok pesantren fadhul fadhlan semarang” penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan literasi media santri dalam konsumsi internet yang meningkatkan kebutuhan skill cerdas dan kritis bermedia peserta didik mahasantri PFFF. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri di pondok pesantren fadhul fadhlan sudah memiliki pengetahuan literasi media yang baik. (Ni'mah et al., 2022)

Penelitian terdahulu yang keempat relevan dengan hasil penelitian “Pendampingan “melek” media sosial di pondok pesantren Idhotun nasyi'in” penelitian ini memberikan keterampilan serta pemahaman bagi santriwati untuk memanfaatkan media sosial sebagai pegangan utama dalam pengelolaan berita serta informasi yang bertujuan untuk memajukan pondok pesantren. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu memberikan teori materi dengan pemilahan bakat minat yang tergolong dalam dua bidang Layouter dan Juranlistik. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ini

memberikan pemahaman kepada santriwan-santriwati mengenai tahap-tahap pembuatan berita online untuk menjalankan perancangan berita, pencarian berita, pengolaan berita serta penguploadan berita pada media sosial mandiri. (Nisa et al., 2022)

Penelitian terdahulu yang kelima relevan dengan hasil penelitian “Media digital untuk membangun kemampuan komunikasi dalam kegiatan tutorial program BIPA” penelitian ini bertujuan untuk membangun keterampilan literasi komunikasi di era digital terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar BIPA agar meningkatkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei, studi dokumen dan wawancara berstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima media digital yang digunakan oleh mitra bahasa dalam kegiatan program BIPA dengan mahasiswa asing yaitu situs web, infografis, media sosial, video digital, dan audio digital. Kelima jenis media tersebut mempengaruhi cara penggunaannya. (Tahmida et al., 2023)

Dalam konteks komunikasi lima dimensi teori humanistik seperti, 1). Dimensi aktualisasi diri dalam konteks ekspresi diri dalam mengungkapkan pendapat ide secara terbuka melalui tulisan, 2). Dimensi konsep diri dalam konteks ekspresi diri dalam kepercayaan individu untuk mengungkapkan setiap hasil karya tulisannya, 3). Dimensi empati dalam memahami audiens jurnalistik, 4). Dimensi organisme pengalaman dalam mengungkapkan ide pada suatu tulisan, 5). Dimensi autonomi pribadi (kemandirian dan tanggung jawab) dalam memahami proses perkembangan diri dan merasa bertanggung jawab atas tulisan yang dibuat.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis pengumpulan data secara langsung, dengan fokus pada partisipan yang merupakan subjek yang mengalami secara langsung konteks sosial objek penelitian, Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk memahami proses komunikasi dan persepsi santri serta pembina terkait pembelajaran jurnalistik karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh makna dan pengalaman subjektif para partisipan. (Charismana et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait dampak mempelajari jurnalistik dapat mempengaruhi kreativitas menulis santri melalui kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi data, yaitu meliputi observasi langsung, Metode observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati fenomena yang diselidiki. (Khoiruddin & Lutfiana, 2021). Penggunaan metode observasi yang dilakukan dalam studi penelitian ini, yaitu *observasi non-partisipan* dengan pertimbangan untuk menghasilkan keakuratan data, karena peneliti tidak terlibat secara aktif, subjek cenderung berperilaku secara alami dan tidak memaksakan perilaku tertentu untuk memenuhi harapan peneliti. Ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat tentang perilaku yang sebenarnya. Dengan kata lain, *observasi non participant* digunakan peneliti untuk memperhatikan objek tanpa berinteraksi langsung dengan obyek penelitian. (H. Hasanah, 2017)

Metode pengumpulan data wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan dan narasumber yang diwawancarai untuk menggali persepsi, pemahaman, dan dampak pembelajaran jurnalistik dalam mengembangkan kreativitas menulis (Mita, 2015). Dalam (Hasan, 2022) Wawancara dibedakan atas wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin. Dalam studi penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yang berarti peneliti

telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk dijawab. Metode wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan melalui pertanyaan yang telah direncanakan dengan baik dan dapat dijelaskan secara menyeluruh dengan menggunakan pedoman wawancara supaya tidak menyimpang dari topik wawancara atau pokok permasalahan. Dokumentasi pada penelitian ini diambil dari sumber-sumber penelitian seperti produk jurnalistik santri berupa hasil karya tulisan santri yang dipajang di madding sekolah yang berfungsi sebagai dokumen pendukung dalam penelitian ini. Dalam studi dokumentasi ini mencakup beberapa jenis dokumen yang relevan, metode pengumpulan data, dan elemen yang harus diperhatikan saat menganalisis dokumentasi data. (Ardiansyah et al., 2023). Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi yang relevan dengan judul penelitian dari beberapa sumber referensi. Adapun sumber pustaka yang digunakan yaitu sumber buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini diawali dengan transkrip wawancara, dilanjutkan dengan koding terbuka untuk mengimplementasikan tema-tema utama yang relevan dengan teori humanistik konteks penelitian. Tema diklasifikasikan ke dalam dimensi aktualisasi diri yang diaplikasikan dalam gaya komunikasi tulisan santri, dimensi konsep diri diimplementasikan dalam kepercayaan diri santri dalam menekspresikan hasil tulisan, dimensi empati dalam konteks pembelajaran bisa mempengaruhi keberpihakan atau objektivitas dalam tulisan jurnalistik santri, dimensi organisme pengalaman diaplikasikan dalam mengungkapkan ide pada tulisan santri, dimensi autonomi kemandirian dan tanggung jawab untuk memahami perkembangan diri santri dalam proses menulis, lalu dianalisis hubungannya dengan kreativitas menulis. Untuk memastikan validasi data, peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara informan dengan hasil kreativitas menulis santri dan wawancara narasumber ahli.

informan utama dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren sinarsari sekaligus yang mengikuti ekstrakurikuler karya ilmiah remaja, sementara narasumber ahli yang merupakan seorang psikologi tumbuh kembang anak dan seorang wartawan yang ahli dalam bidang kejournalistikan. Dalam konteks komunikasi, wartawan dan psikologi bisa saling membawa perspektif dengan baik. Psikologi memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia berpikir, berperasaan, dan berperilaku, yang dapat membantu sedangkan wartawan bisa menyampaikan praktik informasi dengan cara yang efektif terkait etika jurnalistik. Sementara itu, jurnalistik memberikan dasar teori psikologi, memungkinkan psikologi dan wartawan keduanya bisa mencoba memahami dan menyampaikan bentuk pesan yang bermakna kepada khalayak. Adapun pemilihan informan utama mencakup, santri yang aktif mengikuti ekstrakurikuler karya ilmiah remaja dan memiliki keterampilan personal dalam menulis, pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Informan dan Narasumber penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Juliana Putri Irfan	Santri ekstrakurikuler karya ilmiah remaja
2	Benazier Arrusdy	Santri ekstrakurikuler karya ilmiah remaja
3	Ajki Nabawi	Santri ekstrakurikuler karya ilmiah remaja
4	Nadia Felicia	Psikologi tumbuh kembang anak
5	Aep Hendi	Wartawan Kabar Priangan

Studi penelitian ini berlandaskan pada model teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1940 dengan lima dimensi utama yang membentuk dasar melalui fokus pada potensi bawaan setiap individu untuk tumbuh dan berkembang, yakni aktualisasi diri, konsep diri, pembelajaran, organisme pengalaman, dan autonomi pribadi (kemandirian dan tanggung jawab). Teori humanistik dalam psikologi pendidikan mengutamakan kemampuan atau potensi individu untuk berkembang dan belajar secara mandiri, dengan fokus pada pengalaman dan kebutuhan. Teori ini menekankan potensi individu untuk mencapai perkembangan, kemajuan pribadi dan menekankan ciri-ciri unik setiap peserta didik. (Wahyu et al., 2024)

### **Dimensi Aktualisasi diri pada Pembelajaran Jurnalistik dalam mengembangkan kreativitas menulis santri**

Temuan utama yaitu dimensi aktualisasi diri, diperoleh melalui wawancara dengan informan. Hasil wawancara kepada informan menyatakan bahwa dalam tingkatan ini setiap individu memiliki potensi agar berfungsi penuh dalam mencapai potensi kreatif dalam dirinya menjadi versi terbaik, dengan kata lain aktualisasi diri merupakan proses dimana seseorang bergerak menuju arah yang lebih baik, positif, produktif, untuk tumbuh dan berkembang atas pemahaman potensi dirinya. Dalam bentuk ekspresi diri melalui sebuah tulisan santri bisa menerima diri terutama dalam memikirkan bagaimana cara mengungkapkan pemahamannya untuk memuat suatu tulisan sebagai bentuk komunikasi. Informan menegaskan bahwa sebagai santri yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja, ia bisa merasa paham bahwa pembelajaran jurnalistik bisa meningkatkan potensi dalam dirinya. *“saya bisa mengeskpresikan perasaan dan pikiran saya melalui tulisan. Dengan mengikuti ekstrakurikuler ini jadi paham bahwa pembelajaran jurnalistik adalah cara untuk meningkatkan kreativitas dalam sebuah tulisan, Menulis adalah cara untuk mengungkapkan dan memahami diri sendiri, bukan sekadar merangkai kata. menulis menjadi tempat yang tenang . menulis memberi saya kebebasan untuk mengurai kegelisahan, mengungkapkan pemikiran yang sulit diucapkan, dan mengungkapkan isi hati saya. Saya belajar mengenali diri saya sendiri, mengembangkan ide-ide, dan menyampaikan perspektif saya kepada dunia melalui tulisan. (Arrusdy 2025). Informan lain menambahkan, “Mempelajari ilmu jurnalistik membuat saya terbantu untuk lebih bebas mengekspresikan tulisan yang dibuat” (Juliana 2025).*

Informan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran jurnalistik berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kreativitas menulis pada santri. Pondok Pesantren Sinarsari, dalam mengembangkan kreativitas menulis tersebut hasil karya santri dari kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja bisa dipajang di madding sekolah. Dengan adanya ekstrakurikuler karya ilmiah remaja santri dapat menyalurkan kreativitas dan bakat mereka, termasuk dalam kegiatan menulis. Selain itu, akan ada kegiatan pendamping untuk membimbing dan mengarahkan santri dalam menulis, seperti pembelajaran jurnalistik.

### **Dimensi Konsep Diri pada Pembelajaran Jurnalistik dalam Mengembangkan Kreativitas Menulis Santri**

Tingkatan selanjutnya dalam temuan ini yaitu dimensi konsep diri. Setiap individu memiliki persepsi untuk melihat dan menilai dirinya sendiri, termasuk kemampuan, pemikiran, perasaan dan karakteristik pribadi. Self-image, ideal self, dan self-worth membentuk onsep diri seseorang. Seorang santri dengan konsep diri yang positif cenderung merasa mampu dan layak didengar, memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapatnya, dan tidak mudah terintimidasi atau ragu saat berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini sangat memengaruhi keyakinan mereka sendiri dalam komunikasi, termasuk komunikasi tertulis, seperti tulisan jurnalistik, puisi, dan tulisan cerita pendek. Informan mengungkapkan bahwa setiap tulisan bisa membantu keterampilan dalam mencurahkan ide-ide dalam pikiran. *“ekstrakurikuler ini sangat berdampak positif, saya bisa lebih berfikir secara luas dalam mencurahkan ide untuk bertumbuh dan berkembang”* (Juliana 2025).

Namun setelah mencurahkan pikiran dan perasaan dalam suatu tulisan, tumbuh kembang tersebut menjadikan sebuah perasaan memiliki rasa puas terhadap diri sendiri. *“kegiatan menulis yang awalnya dilakukan dibuku diary pribadi sampai akhirnya bisa menyajikan ide untuk tulisan sendiri”* (Arrusdy 2025). Selain itu informan mengungkapkan bahwa meskipun hasil karya tulisan hanya dipajang di mading sekolah, tidak menjadi halangan untuk terus mengembangkan bakat dalam diri. *“Tidak banyak orang yang membaca tulisan kami, tetapi kami merasa puas mencurahkannya”* (Ajki 2025). Hal ini mencerminkan adanya dorongan komunikasi intrinsik, yang berarti bahwa santri memiliki keinginan diri untuk berkomunikasi karena kebutuhan psikologis dan emosional bukan paksaan dari luar, seperti popularitas dan pujian.

Informan lain menambahkan bahwa setiap individu memiliki persepsi untuk melihat dan menilai dirinya sendiri termasuk bagaimana individu tersebut ingin berfungsi penuh dan mencapai potensi terbaiknya. *“mengembangkan potensi dalam diri sendiri diawali dengan hobi menulis menjadikan kami berekspektasi ingin menjadi penulis yang baik dan berguna”* (Arrusdy 2025). Pernyataan informan menegaskan bahwa konsep diri merupakan hal yang dilakukan setiap individu untuk melihat pengalaman subjektif tentang dirinya yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang benar-benar dialami oleh individu.

### **Dimensi Pembelajaran dan Empati pada Pembelajaran Jurnalistik dalam Mengembangkan Kreativitas Menulis Santri**

Tingkatan selanjutnya dalam temuan ini, dimensi empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pandangan orang lain. Dalam dimensi ini setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dan memiliki tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan orang lain. kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif, pengalaman, dan perasaan orang lain tanpa membuat keputusan. Dalam konteks ekstrakurikuler, seperti pembelajaran jurnalistik dalam kreativitas menulis, guru pembina yang merasa empati dengan santri, mampu mendengarkan santri dengan sungguh-sungguh, memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional santri, dan menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai untuk santri. Dalam proses menulis jurnalistik, santri tidak hanya belajar merangkai data, tetapi juga mempertimbangkan siapa pembacanya, bagaimana mereka akan memahami, merespons, atau menafsirkan informasi, dan bagaimana menyajikan tulisan mereka dengan cara yang komunikatif dan objektif. Dalam tingkatan ini individu belajar atas inisiatif sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. *“selama belajar guru pembina memberikan arahan dan penjelasan dengan sangat baik tanpa ada rasa menegangkan”* (Arrusdy 2025). Informan lain juga menambahkan bahwasanya, *“Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, guru Pembina membimbing dan membina kami saat mengalami kekusahan selama proses belajar”* (Juliana 2025). Informan mengatakan bahwa empati yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain. Dengan memiliki empati, seseorang dapat merasa didengar, dipahami, dan diterima. *“Pembina ekstrakurikuler karya ilmiah remaja ini sangat mendorong kami untuk lebih berkarya dan berekspresi”* (Ajki 2025).

Pernyataan informan menyatakan bahwa empati termasuk komponen penting antara guru dan peserta didik, keberadaan empati memungkinkan individu merasa didengar, dipahami dan measa diterima.

### **Dimensi Organisme Pengalaman pada Pembelajaran Jurnalistik dalam Mengembangkan Kreativitas Menulis Santri**

Tingkatan keempat termasuk dalam dimensi Organisme pengalaman, Setiap individu memiliki keinginan alami untuk bertumbuh dan berkembang. Organisme mengacu pada totalitas pengalaman dan potensi diri. Individu memiliki dorongan bawaan untuk mencapai kemajuan dalam berkembang. Hasil temuan dari wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa sebagian tulisan yang mereka buat berasal dari pengalaman diri. Namun informan lain mengakui bahwa, dalam beberapa tulisan yang mereka buat ada juga yang kebanyakan dari curahan kata hati. *“Ada yang mengikuti kata hati tapi terkadang juga dari pengalaman diri, tetapi kebanyakan dari mengikuti kata hati”* (Juliana 2025). Informan lain menambahkan, *“Kebanyakan dari kata hati cuman ada satu dua dari pengalaman diri”* (Ajki 2025).

Pengalaman pribadi adalah titik awal yang paling autentik dalam menulis bagi seorang santri atau penulis pemula. Hal ini bisa berupa pengalaman pribadi seorang santri atau tulisan tentang kehidupan sehari-hari di pesantren, keresahan pada perasaan yang dirasakan seorang santri, seperti cemas, harapan, atau kebingungan yang sulit di ungkapkan, karena dengan menulis santri bisa lebih memahami diri sendiri sebelum mencoba dipahami oleh orang lain. Pernyataan informan menyatakan organisme pengalaman, potensi individu terdapat dalam kesadaran dirinya, yaitu persepsi individu mengenai kejadian yang terjadi dalam dirinya. hal ini memberikan dorongan individu untuk berkembang dalam mencurahkan tulisan yang berasal dari pengalaman dalam diri.

### **Dimensi Autonomi Kemandirian dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Jurnalistik dalam Mengembangkan Kreativitas Menulis Santri**

Tingkatan terakhir dalam penelitian ini adalah dimensi Otonomi pribadi, (kemandirian dan tanggung jawab). Otonomi setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dan peningkatan diri mencakup kemampuan spesifik seorang individu untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya tanpa paksaan atau kendali dari pihak lain. Kemandirian santri dalam menulis menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan pemikiran kritis dan kepekaan terhadap lingkungan sosial untuk mampu memilih topik, perspektif, dan gaya bahasa sesuai dengan nilai dan pengalaman pribadi, serta menulis karena kesadaran, bukan karena kewajiban. *“Selama mengikuti ekstrakurikuler banyak perkembangan yang merubah diri saya, terutama ide tulisan yang saya buat dan saya sangat bertanggung jawab atas apa yang saya tulisan”* (Juliana 2025). Informan lain mengatakan bahwa tulisan yang mereka buat merupakan sebuah tanggung jawab. *“Setiap tulisan yang saya buat merupakan sebuah tanggung saya sendiri, selama mengikuti ekstrakurikuler ini saya menyadari bahwa karya ilmiah remaja ini berdampak positif bagi perkembangan dalam diri”* (Arrusdy 2025). Rasa tanggung jawab terhadap tulisan mencerminkan kesadaran santri bahwa tulisan mereka bukan sekadar ekspresi pribadi tetapi juga pesan yang dikonsumsi publik. Setiap kata memiliki kemampuan untuk menginformasikan, memengaruhi, atau bahkan bermanfaat. Sebagai komunikator, santri memikul tanggung jawab moral dan sosial atas apa yang mereka sampaikan. Tanggung jawab ini menentukan apa yang ditulis, bagaimana menulisnya, dan untuk siapa tulisan itu disampaikan. Namun informan lain juga menambahkan *“Sangat merasa bertanggung jawab karena itukan tulisan saya sendiri dan setiap tulisan yang saya buat itu merupakan proses pengembangan untuk diri sendiri”* (Ajki 2025). Informan menekankan bahwa rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses kreativitas menulis membuat individu semakin bertumbuh dan berkembang.

Autonomi kemandirian dan tanggung jawab merupakan kemandirian individu dalam proses belajar dan perkembangan diri, mencakup kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan,

memberikan autonomi kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran merupakan aspek penting.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber dari pakar psikologi tumbuh kembang anak menjelaskan ke dalam beberapa dimensi aktualisasi diri yang meliputi pengembangan atau penerimaan diri seseorang. Puncak dari kebutuhan psikologis manusia merupakan aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, mengembangkan potensi, mengekspresikan jati diri, dan hidup dengan makna. Selama proses aktualisasi diri, seseorang terutama santri cenderung lebih memahami dirinya sendiri, menyadari minat, potensi, dan tujuan hidup mereka, ingin berkembang, dan berkontribusi secara positif. Pengembangan diri secara langsung didorong oleh proses ini dalam hal intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Aktualisasi diri memperkuat kedewasaan dalam berkomunikasi. Misalnya, seorang santri yang menulis artikel berdasarkan pengalaman mereka dan nilai-nilai pribadi akan menghasilkan komunikasi yang asli, emosional, namun rasional, dan penuh makna yang menyentuh pembaca. Aktualisasi diri memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan penerimaan diri seseorang terutama dalam kegiatan menulis, karena bagaimanapun aktualisasi diri merupakan dasar atau basic seseorang ketika individu tersebut sudah memenuhi kebutuhan. Ketika seseorang tersebut sudah mencapai aktualisasi diri hal-hal yang abstrak yang individu itu cari seperti kreativitas atau kehidupan yang dirinya sukai dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi tentu bisa tercapai jika seorang individu mampu mengembangkannya jika kreativitas tersebut menjadi bagian dari kekuatannya. Aktualisasi diri dapat membentuk seseorang berkembang ketika seseorang tersebut memiliki sesuatu hal yang dirinya sukai, jika aktualisasi diri tercapai tetapi tidak kreatif bisa saja itu merupakan pengaruh dari kehidupan atau manfaat mereka terhadap orang sekitar. (Nadia, 2025). Narasumber lain menyatakan pada dimensi aktualisasi diri. Untuk dapat mendorong pemahaman dalam mengembangkan kreativitas melalui tulisan, individu harus membuat tulisan yang bersifat informatif dan juga menarik. Cara diantaranya dengan menggunakan bahasa serta visual yang mudah dipahami oleh pembaca, dan yang paling terpenting individu harus menyajikan tulisan yang benar dan transparan (Aep, 2025).

Pada dimensi konsep diri narasumber menjelaskan bahwa seorang individu yang mempunyai ekspektasi positif terhadap diri sendiri bisa sedikit demi sedikit bertumbuh dan berkembang maju kedepan. Konsep diri yang positif berarti individu tersebut tipe yang melihat ke depan untuk terus rise tapa yang kira-kira *relate* dengan kehidupan dirinya. Oleh karena itu, individu akan terus berusaha memahami suatu hal yang dirinya sukai, bagaimana individu tersebut akan berusaha mencari manfaat tulisannya terhadap lingkungan, tergantung apa yang menurut individu itu penting. Narasumber lain menambahkan, faktor yang bisa mempengaruhi kreativitas seseorang untuk bisa menghasilkan karya tulisan yang baik dengan terus menerus berlatih supaya meningkatkan keterampilan. Kreativitas menulis bisa didapat oleh seorang wartawan dalam proses perkembangan diri, diantara sering membaca karya tulisan orang lain karena hal ini bisa memperkaya pembendaharaan kosa kata serta gaya penulisan, sehingga karya tulisan yang dihasilkan akan jauh lebih baik dan bervariasi sehingga menarik untuk dibaca (Aep, 2025).

Pada dimensi pembelajaran dan empati, narasumber menyatakan bahwa objektivitas sebuah tulisan sangat diperlukan oleh seorang wartawan dalam memahami dan merasakan pemahaman pembaca. Seorang wartawan terlebih dahulu harus benar-benar memahami perasaan publik, namun objektivitas sebuah tulisan tetap menjadi prioritas, jangan sampai perasaan publik mempengaruhi pikiran seorang wartawan sehingga tulisan disajikan menjadi tidak objektif karena pengaruh perasaan. Dengan kata lain,

perasaan publik jangan sampai menimbulkan keberpihakan yang berlebihan sehingga tulisan yang disajikan pada akhirnya mengabaikan objektivitas karena tidak ada unsur keseimbangan akibat besarnya rasa keberpihakan yang sangat bertentangan dengan etika jurnalistik. Oleh karena itu, seorang wartawan harus menjaga prinsip *cover both side* untuk menyajikan tulisan yang seimbang dan berimbang (Aep, 2025). Prinsip *cover both side* mengajarkan bahwa setiap isu memiliki lebih dari satu sisi yang layak didengar. Santri menulis dengan adil dan seimbang, tidak terburu-buru dalam menyimpulkan dan mewakili suara semua pihak yang terkait dalam masalah. Di pondok pesantren diajarkan melalui pembimbingan penulisan, wawancara dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya menulis dari satu sudut pandang. Narasumber lain menyatakan menulis merupakan bagian dari hal yang paling awal yang kita pelajari waktu kecil, ketika kita menulis semakin kita di dorong untuk menulis tentu akan semakin lebih baik kedepannya, jika misalnya hal itu sesuai dengan napa yang individu itu sukai, tergantung kelebihan yang seseorang itu kuasai karena itu yang akan sangat bermanfaat untuk masa depannya (Nadia, 2025)

Pada dimensi organisme pengalaman, narasumber menyatakan bahwa pengalaman subjektif seseorang terbentuk dari kesadaran, perasaan emosional, dan interpretasi individu terhadap suatu peristiwa atau situasi. Hal itu tergantung dengan kesenangan individu tersebut jika pemaknaan subjektif positif dibanding individu yang emosional kesadarannya negatif karena kemungkinan individu tersebut tidak akan membutuhkan kesadaran emosional, tergantung konteks kesadaran emosional masing-masing (Nadia, 2025). Narasumber lain menjelaskan bahwa ide dan emosional seorang wartawan dapat diapresiasi melalui sebuah tulisan yang layak dibaca dengan menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif, menyampaikan fakta dengan akurat, serta memasukan unsur emosional dan gaya bercerita yang menarik *feature* tapi tetap menjaga objektivitas. Pengaruh kesadaran emosional dalam proses kreativitas menulis bisa terjadi tergantung kesenangan setiap individu. Pada dasarnya pengalaman diri itu berpengaruh bukan hanya saat individu itu menulis tetapi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, semakin individu itu yakin dan percaya diri maka individu tersebut akan melakukan perilaku yang cocok sesuai pemahaman mendalam tentang dirinya sendiri (Aep, 2025)

Narasumber juga menjelaskan dimensi lainnya yaitu autonomi kemandirian dan tanggung jawab, narasumber menyatakan bahwa pada dasarnya individu tentu mempunyai autonomi atau kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dalam mengandalkan tindakannya. Hal itu dipengaruhi oleh tindakan individu terhadap dirinya karena hal tersebut sangat berpengaruh kedisiplinan diri dalam menulis, karena untuk menciptakan sebuah tulisan butuh berfikir untuk mencari inspirasi, kemampuan itu akan sangat mempengaruhi apakah individu tersebut akan menyelesaikan isi tulisannya atau tidak (Nadia, 2025).

Berdasarkan temuan hasil wawancara menunjukkan teori humanistik Carl Rogers memberikan pengaruh terhadap santri pondok pesantren Sinarsari, sehingga mereka merasa terbantu dengan adanya ekstrakurikuler karya ilmiah remaja, mereka kini lebih berani mengespresikan ide kreativitas tulisannya untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan terus mengasah potensi dalam diri, santri dapat menunjukkan kemampuan, perasaan dan pikirannya dalam sebuah tulisan yang mereka buat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini mengkaji terkait rendahnya pembelajaran jurnalistik di lingkungan pondok pesantren Sinarsari menjadi faktor minimnya keterampilan menulis santri pada ekstrakurikuler karya ilmiah remaja. Rendahnya kreativitas menulis menyebabkan kurangnya arahan dan pelatihan serta kurangnya pemahaman konsep prinsip dalam suatu

tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya ekstrakurikuler karya ilmiah remaja di pondok pesantren sinarsari, bisa mampu memberikan dampak positif terhadap santri terutama dalam hal meningkatkan kreativitas menulis, mengembangkan potensi dalam diri sehingga santri bisa lebih paham terkait pembelajaran jurnalistik dan lebih terarah dalam tata cara mengekspresikan tulisannya. Di Pondok Pesantren Sinarsari, ekstrakurikuler karya ilmiah remaja membantu santri belajar tentang pembelajaran komunikasi jurnalistik secara reflektif dan moral. Secara keseluruhan, kegiatan karya ilmiah remaja ini meningkatkan literasi komunikasi, meningkatkan kualitas ekspresi dalam hal menulis dan membentuk santri sebagai komunikator yang percaya diri, jujur, dan sadar akan tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung aktualisasi diri santri, membentuk konsep diri positif, dan menumbuhkan empati dan kemandirian dalam menyampaikan pesan. Hasil ini membantu kemajuan santri dalam bidang komunikasi pembelajaran jurnalistik, khususnya dalam mengembangkan kreativitas menulis. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas, disarankan agar guru Pembina ekstrakurikuler karya ilmiah remaja harus lebih memberikan bimbingan dan arahan lebih agar santri bisa lebih bersemangat dalam mengasah kreativitas diri. Guru Pembina ekstrakurikuler karya ilmiah remaja tidak hanya berperan melakukan koreksi teknis, tetapi juga membantu membangun ruang diskusi yang terbuka, mengajarkan cara berpikir kritis, dan memberikan kritik yang mendorong rasa percaya diri dalam kegiatan menulis. Kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja harus lebih aktif agar bisa memberikan kesempatan bagi santri dalam mengasah keterampilannya. Pembelajaran jurnalistik bukan hanya soal memberikan pemahaman dalam hal tulis menulis tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan berfikir dalam menampilkan ide secara kreatif dalam menyampaikan tulisan yang bermakna. Dengan adanya pembelajaran jurnalistik pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk menanamkan prinsip komunikasi profesional, membangun etika komunikasi, dan mencetak generasi penulis muda yang bermoral dan berpengaruh di masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, penulis mengucapkan penuh rasa syukur karena berkat rahmat hidayah-nya penulis bisa menyelesaikan Jurnal penelitian ini. Penulis sangat berterima kasih kepada keluarga terutama kedua orang tua atas cinta dan dukungan serta do'a yang selalu menyertai. Penulis mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada Universitas Garut, seluruh dosen, pembimbing, penguji, narasumber ahli serta informan yang sudah memberikan ilmu, pengalaman dan dukungan yang berharga. Terima kasih kepada teman dan orang terdekat atas semangat dan dukungan serta ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Literasi Sains Indonesia atas kesempatan publikasi penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Muhammad, P.H. (2023). Jurnalistik. *Jurnalistik*, 1(Jurnalistik), 1–21. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/33162/Jurnalistik.pdf?sequence=1>
- Apriliyandari, R. (2015). Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. *Manajemen Pendidikan*, 24(05), 447–455.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Emawati, E., & Masyitah, I. (2022). Ekstrakurikuler di Pesantren Moderen: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>
- Hasan, M. (2022). Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, S. (2016). *Pembelajaran Jurnalistik Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Menulis Santri Kelas Takhassus 3 Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Tahun Pelajaran 2015/2016*. August.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Khoiruddin, M. A., & Lutfiana, L. (2021). Pengembangan Kreatifitas Menulis Santri Melalui Ngaji Jurnalistik Dipondok Pesantren. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.209>
- Konsep, M., Anak, B., Dasar, U., Analisis, S., Belajar, T., Rogers, C., Penerapannya, S., Dasar, S., Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Mujahidin. (2021). Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31. *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>
- Muzamil, M. (2020). *Manajemen ekstrakurikuler jurnalistik dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa di madrasah aliyah negeri 1 jember skripsi*.
- Ni'mah, N., Fitri, A. N., & Fitri, F. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhul Fadhlan Semarang. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>
- Nisa, K., Nashihin, N., Rofani, N. A., Sakhiyah, N., Tri Prasetya, D., & Munawaroh, M. (2022). Pendampingan Melek Media Sosial di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in. *KERIS: Journal of Community Engagement*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.55352/keris.v2i1.592>

- Paat, J. (2014). Studi Peminatan Penulisan Kreatif Dan Peminatan Jurnalistik Pada Program Studi Penerbitan. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/10.46961/jip.v2i2.129>
- Qodri, Abd. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Ratu, B. (2016). Peningkatan Kemampuan Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 3 Kebumen. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1951, 10–18. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3349/2385>
- Tahmida, N. S., Susanto, G., & Suyitno, I. (2023). Media Digital Untuk Membangun Kemampuan Literasi Komunikasi Dalam Kegiatan Tutorial Program Bipa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 168–193. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/28/20>
- Tri Utama, A.M. (2022). *Jurnalistik sebagai metode pembelajaran bahasa arab*. 9(1), 356–363.
- Ummah, M. S. (2019). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Winarni, R., Slamet, S. Y., Poerwanti, J. I., Sriyanto, M. I., Yulisetiani, S., & Syawaludin, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Bermuatan Pendidikan Budi Pekerti Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Melalui Hybrid Learning. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 98. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.37151>
- Yusuf, A. F. (2019). Jurnalisme Santri Melawan Hoaks. *Sosio Dialektika*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31942/sd.v4i1.2999>